



# Analisis Performa *Homestay* Desa Wisata untuk Mewujudkan Standarisasi di Kabupaten Kulon Progo

*Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2023  
Vol. 04 (2), 107-124

© The Journal, 2023

DOI: 10.36256/ijtl.v4i2.323

<https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL>

*Lasigo* Journal

## Article History

Received : April 10<sup>th</sup>, 2023

Revised : October 5<sup>th</sup>, 2023

Accepted : October 13<sup>th</sup>, 2023

**Ani Wijayanti**

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia  
[ani.awi@bsi.ac.id](mailto:ani.awi@bsi.ac.id)

**Ike Janita Dewi**

Universitas Sanata Dharma, Indonesia  
[ikejdewi@usd.ac.id](mailto:ikejdewi@usd.ac.id)

## ABSTRACT

Homestay is one of the mandatory accommodations in a tourist village. Optimal homestay management is a guide for every tourist to get comfort during their stay. This study aims to examine the performance of homestays in the tourist village of Kulon Progo through three variables: product, service and management. This study used a quantitative descriptive approach, with scoring and reduction data analysis techniques. The research samples were 11 tourist villages in Kulon Progo. Purposive sampling technique was used to select tourist villages based on their categories. The results showed two homestay class categories, namely classes 1 and 2. Product variables have the highest performance, while service and management have almost the same performance and are still relatively low. Performance indicators that are considered to be still low, namely digital-based services and administration. The performance of the homestay is often not in line with the classification of tourist villages. The survey results show advanced tourism villages have lower homestay performance than the pioneer and developing tourism villages. Homestay in tourist villages in the developing category have relatively the same performance as tourist villages in the pioneer category. The research implication provides an overview of homestay performance in Kulonprogo as a reference in improving homestay standardization.

*Keywords: Product; Service; Management; Performance; Homestay*

## ABSTRAK

*Homestay* merupakan salah satu akomodasi wajib pada sebuah desa wisata. Pengelolaan *homestay* yang optimal menjadi tuntunan bagi setiap wisatawan agar mendapatkan kenyamanan selama menginap. Penelitian ini bertujuan mengkaji performa *homestay* di desa wisata Kulon Progo melalui tiga variabel, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan teknik analisis data skoring dan reduksi. Sampel penelitian sebanyak 11 desa wisata di Kulon Progo. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*, yakni memilih desa wisata berdasarkan kategorinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kategori kelas *homestay*, yakni kelas 1 dan 2. Variabel produk mempunyai performa paling tinggi, sedangkan pelayanan dan pengelolaan mempunyai performa hampir sama dan relative masih rendah. Performa indikator yang dinilai masih rendah, yakni

pelayanan berbasis digital dan administrasi. Klasifikasi desa wisata tidak selalu sejalan dengan performa *homestay* yang dimiliki. Hasil survei menunjukkan desa wisata maju memiliki kinerja *homestay* yang lebih rendah dibandingkan desa wisata pionir dan berkembang. *Homestay* di desa wisata kategori berkembang mempunyai kinerja yang relatif sama dengan desa wisata kategori pionir. Implikasi penelitian memberikan gambaran performa *homestay* di Kulonprogo sebagai referensi dalam meningkatkan standarisasi *homestay*.

*Kata Kunci: Produk; Pelayanan; Pengelolaan; Performa; Homestay*

## 1. Introduction

Pariwisata berbasis perdesaan menjadi salah satu program utama dalam pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Perdesaan mempunyai potensi yang bisa dikelola sebagai daerah tujuan wisata dengan menonjolkan aspek keunikan atau perbedaan karakteristik. Potensi wisata yang dimiliki perdesaan, diantaranya; budaya, alam, sejarah, edukasi, permainan tradisional, dan wisata buatan. Pengembangan potensi wisata perdesaan mampu mewujudkan pemberdayaan masyarakat karena mempunyai konsep dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat sebagai motor penggerak pengelolaan wisata perdesaan atau yang sering disebut desa wisata. Pola pengelolaan desa wisata diharapkan mampu mendukung program percepatan pembangunan desa dan mendorong pergerakan perekonomian masyarakat perdesaan (Elsa, 2016).

Pola pengembangan desa wisata yang berbasis masyarakat menemui berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan kompetensi sumber daya manusia. Masyarakat sebagai motor penggerak belum mempunyai kemampuan yang cukup untuk pengelolaan desa wisata, karena pengetahuan dan keterampilan dibidang pariwisata masih sangat terbatas. Selain keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, konflik kepentingan juga menjadi isu strategis pengelolaan desa wisata. Dilihat dari aspek modal sosial, tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata. Pada umumnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata relatif kecil karena keuntungan dari pengelolaan desa wisata tidak bisa dinikmati secara cepat, serta membutuhkan banyak pengorbanan pada awal pengelolaan (Pajriah, 2018).

Paket wisata yang ditawarkan oleh desa wisata berbeda dengan paket wisata pada umumnya. Paket desa wisata menawarkan beberapa aktivitas wisata yang melibatkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Paket desa wisata dibentuk dari perpaduan berbagai produk desa wisata, diantaranya kuliner, budaya, sejarah, alam, dan buatan. Wisatawan tinggal dirumah masyarakat yang disebut *homestay* dan melakukan berbagai aktivitas bersama masyarakat setempat. *Homestay* merupakan akomodasi wajib yang harus disediakan oleh desa wisata bagi wisatawan yang akan menginap (Sinaga & Kurniati, 2019).

*Homestay* memiliki perbedaan dengan akomodasi lain, baik dari aspek pengelolaan maupun fasilitas yang ditawarkan. *Homestay* menawarkan interaksi kekeluargaan antara *host* atau pemilik rumah dengan wisatawan yang menginap. Pengelola *homestay* harus mampu menciptakan suasana nyaman untuk mewujudkan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan (Wedatama & Mardiansjah, 2018). Sumber daya manusia yang kompeten dan fasilitas memadai dalam pengelolaan *homestay* menjadi tantangan berat bagi desa wisata, tidak terkecuali desa wisata di Kabupaten Kulon Progo (Kurniawan, 2020).

Standarisasi *homestay* merupakan acuan minimal yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan karakteristik *homestay* yang memenuhi standar. Standarisasi *homestay* sangat penting untuk dilakukan untuk mewujudkan kepuasan wisatawan. Setidaknya terdapat tiga unsur standarisasi *homestay*, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan (Noor et al., 2020). Standarisasi

*homestay* yang lebih komprehensif diimplementasikan mengacu pada sembilan kriteria Asean Standar (Rianto, 2019).

Pengelolaan *homestay* di desa wisata masih jauh dari standar. Pengelolaan *homestay* yang belum standar disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, terutama sumber daya manusia. Pengelola *homestay* adalah masyarakat lokal yang belum memiliki kemampuan pengelolaan akomodasi dengan baik. Pengelolaan *homestay* yang tidak standar memunculkan keluhan dari wisatawan yang menginap, serta berdampak pada animo wisatawan untuk mengunjungi desa wisata. Standarisasi *homestay* memiliki urgensi yang kuat untuk mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan karena didukung oleh keberadaan *homestay* yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Pada tahun 2022, Kabupaten Kulon Progo memiliki 22 desa wisata dengan beragam *homestay*. Desa wisata di Kulon Progo masih terkendala dengan pengelolaan *homestay* terutama dari aspek standarisasi. *Homestay* di desa wisata Kulon Progo belum terstandarisasi, baik dari aspek, produk, pelayanan, maupun pengelolaan. Hal ini berdampak pada kualitas paket wisata yang ditawarkan dan minat wisatawan untuk menginap atau *live in* desa wisata (Dinas Pariwisata D.I.Y, 2022). Standarisasi *homestay* berdasarkan Pergub No 40, tahun 2020 terbagi dalam tiga kategori, yakni Kelas 1 (Baik Sekali), Kelas 2 (Baik), dan Kelas 3 (Cukup).

Kulon Progo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) yang mempunyai tingkat pengelolaan desa wisata terbaik dibanding kabupaten lain. Hal ini terlihat dari prestasi yang diperoleh, baik ditingkat provinsi maupun nasional pada lomba desa wisata. Selain itu, Kawasan Kulon Progo merupakan kawasan wisata yang strategis karena berada di kawasan bandara udara baru, yakni Yogyakarta Internasional Airport (YIA). Keberadaan YIA di kawasan Kulonprogo memudahkan wisatawan untuk mengakses berbagai destinasi wisata di Kulonprogo, serta peluang pengembangan destinasi wisata sangat kuat di Kulon Progo.

Penelitian terdahulu mengenai *homestay* diantaranya mengkaji terkait sinergisitas, strategis, dan peningkatan kualitas. Pengelolaan *homestay* yang efektif dan efisien membutuhkan sinergisitas *stakeholder*, diantaranya pemerintah desa dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal (Noor et al., 2020). Selain itu, pengembangan *homestay* dapat dilakukan melalui empat strategi, meliputi; menawarkan aktivitas masyarakat setempat, melaksanakan promosi, memperhatikan arsitektur lokal, dan membentuk kelompok pengelola (Pramesti, 2020). Beberapa aspek yang masih memerlukan peningkatan kualitas dalam pengelolaan *homestay*, diantaranya, ketersediaan dan kelengkapan fasilitas *homestay*, kemampuan berbahasa asing, dan meningkatkan promosi (Kawatak, 2020).

Penelitian bertujuan menganalisis performa *homestay* melalui variabel 3P, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan berdasarkan ketentuan penilaian pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Pergub D.I.Y) No 40, Tahun 2022 tentang kelompok sadar wisata dan desa/kampung wisata. Analisis performa berdasarkan 3P bertujuan mengidentifikasi sejauhmana implementasi standarisasi *homestay* di desa wisata. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran performa *homestay* yang ada, serta menjadi referensi untuk memberikan rekomendasi bagi berbagai *stakeholder* terkait. Urgensi penelitian ini untuk mewujudkan perbaikan sistem pengelolaan *homestay* yang masih belum standar dan berdampak pada minat kunjungan wisatawan.

## 2. Tinjauan Pustaka

*Homestay* merupakan akomodasi wajib yang harus dimiliki sebuah desa wisata dan berperan penting dalam mewujudkan pengalaman autentik bagi wisatawan. Pengelolaan *homestay* harus memperhatikan berbagai aspek, diantaranya; aksesibilitas, terbebas dari pencemaran lingkungan, wujud fisik yang mencerminkan seni dan budaya, jumlah kamar, ketersediaan air bersih, ruang tamu, ruang makan, dan toilet yang memadai, penerangan, sirkulasi udara yang baik, saluran

pembuangan air limbah lancar, dan lingkungan yang asri (Kemenpar, 2019). Akomodasi *homestay* memiliki perbedaan dengan akomodasi lain, baik dari aspek fasilitas maupun pengelolaan. Fasilitas yang harus tersedia pada sebuah *homestay*, meliputi; fasilitas tempat tidur, fasilitas ruang tamu, fasilitas ruang makan dan minum, dan fasilitas kamar mandi (Kemenpar, 2019). *Homestay* merupakan rumah tinggal milik masyarakat yang disewakan sebagian sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang tinggal bersama pemilik rumah (Mahadewi, 2019). Pengelolaan *homestay* memiliki keunikan, meliputi; sesuai dengan kebutuhan dalam berlibur, memberikan kebebasan dalam beraktivitas, memberi kesempatan lebih dekat dengan alam, mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan sesama wisatawan dan masyarakat setempat, dan biaya relatif lebih murah dibandingkan hotel (Darsono, 2012).

*Homestay* merupakan jenis akomodasi yang termasuk dalam usaha kecil dan menengah yang relatif mampu beradaptasi dan cepat pulih dari krisis ekonomi, serta mampu beradaptasi dari guncangan eksternal maupun internal (Doan et al., 2022). Pengelolaan *homestay* secara optimal diharapkan mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui penyewaan sebagian rumah sebagai peluang usaha baru. Berdasarkan Pergub D.I.Y No. 40/2020 tentang kelompok sadar wisata dan desa/kampung wisata, *homestay* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kelas 1 (Baik Sekali), Kelas 2 (Baik), dan Kelas 3 (Cukup). *Homestay* kelas 1 merupakan *homestay* yang memiliki nilai tertinggi dalam produk, pelayanan, maupun pengelolaan.

Pada umumnya tantangan pengelolaan *homestay* terbagi menjadi dua, yakni permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal meliputi terbatasnya pengetahuan pemilik *homestay*, pelayanan, fasilitas, dan promosi, sedangkan permasalahan eksternal meliputi belum terdapat komunitas pengelola *homestay*, penanganan keluhan tamu, serta jumlah tamu menginap yang masih relatif rendah. Pengelolaan *homestay* berbasis masyarakat pada berbagai desa wisata mempunyai kendala mendasar berupa kualitas layanan yang berdampak pada kinerja buruk. Sementara itu, tamu *homestay* sangat peka terhadap dimensi kualitas pelayanan, diantaranya; empati, daya tanggap, bukti fisik, dan jaminan. Dalam hal ini, pengelola *homestay* harus memperhatikan kebutuhan dan persyaratan yang harus dipenuhi selama tamu menginap untuk mewujudkan pengalaman yang memuaskan (Ismail et al., 2016). Pelatihan untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pengelola *homestay* mendukung peningkatan kualitas pelayanan dalam berinteraksi dengan wisatawan yang mampu memberikan pengalaman yang memuaskan (Prasetyawati & Bahri, 2019). Pengalaman wisatawan menjadi salah satu faktor penting untuk pengambilan keputusan menginap kembali bagi wisatawan.

Pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan *homestay* yang masih terbatas menjadi tantangan utama bagi desa wisata. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi penyebab rendahnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam penyediaan akomodasi *homestay* bagi wisatawan. Beberapa masyarakat masih menolak menggunakan sebagian rumahnya untuk disewakan kepada wisatawan dengan berbagai pertimbangan. Pelatihan yang belum memadai juga menyebabkan pengelolaan yang belum memenuhi standar, diantaranya penetapan harga dan pelayanan kepada tamu yang menginap (Aminudin, 2015). Kesadaran pemilik *homestay* dalam menerapkan pengelolaan sesuai standar masih relatif rendah. Mayoritas pemilik *homestay* belum memahami pengelolaan *homestay* dari aspek fisik dan lingkungan, SDM, kelembagaan, administrasi, dan promosi (Puspitasari et al., 2019).

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari pengelola *homestay* dalam memberikan pelayanan kepada tamu domestik maupun mancanegara dapat diminimalisir melalui pelatihan terencana dengan pendekatan pembelajaran partisipatif dan andragogi (Maryani et al., 2017). Selain itu, berbagai upaya fasilitasi mampu membantu penyelesaian masalah masyarakat, melalui identifikasi rumah yang layak untuk *homestay*, membuat *homestay* percontohan, dan mendaftarkan brand *homestay* (Azwar et al., 2020). Peningkatan pemahaman masyarakat dapat dilakukan melalui dua model, yakni model kapasitas masyarakat berbasis kewirausahaan dan

model pengelolaan *homestay* berbasis prinsip pemasaran digital. Model peningkatan kapasitas masyarakat berbasis kewirausahaan memberikan wawasan untuk memperoleh pendapatan alternatif melalui pengelolaan *homestay* (Junaid, 2021). Masyarakat bisa berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah pengelolaan *homestay* melalui identifikasi permasalahan secara mandiri. Identifikasi masalah secara mandiri memberikan informasi berupa pemetaan kebutuhan *homestay* dan peran stakeholder, sebagai referensi penyelesaian masalah secara strategis (Saraswati & Inawati, 2021).

Upaya pengelolaan *homestay*, setidaknya melibatkan tiga aspek penting, yakni kelembagaan, pengelola *homestay*, dan produk *homestay*. Wisatawan yang menginap atau *live in* mendapatkan pengalaman melalui berbagai aktivitas wisata bersama pemilik *homestay*, diantaranya wisata berupa kuliner dan edukasi (Widyaningsih, 2020).

Strategi pengelolaan *homestay* dapat dilakukan melalui perpaduan tiga strategi, meliputi penetrasi pasar, pengembangan pasar, serta pengelolaan dan pengembangan produk. Perpaduan tiga strategi tersebut memberikan beberapa manfaat, diantaranya; penguatan kelembagaan *homestay*, terwujudnya paket wisata terpadu, promosi online yang optimal, terciptanya sistem digital, peningkatan desa ramah lingkungan, peningkatan kualitas SDM, terwujud konservasi alam dan budaya, keragaman atraksi wisata, pemberdayaan masyarakat, dan sinergisitas pentahelix (Sugandi et al., 2020).

Keberhasilan pengelolaan *homestay* ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat melalui penyediaan rumah untuk disewakan, peningkatan kualitas pelayanan, dan penciptaan aktivitas wisata. Selain itu pengelolaan *homestay* harus memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pemasaran berbasis digital (Wedatama & Mardiansjah, 2018). Peningkatan kualitas *homestay* dilakukan melalui beberapa upaya, meliputi; pelatihan, pembentukan komunitas, dan pemasaran secara digital (Santi & Trisanti, 2021).

Wisatawan sebagai pasar potensial memiliki berbagai perspektif mengenai *homestay*, diantaranya; biaya menginap di *homestay* relatif lebih murah dibandingkan hotel, pelayanan *homestay* dinilai sudah baik. Dalam hal ini, pengembangan *homestay* harus terus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk meningkatkan kepuasan wisatawan (Ridwan & Ikhsan, 2019). Perspektif positif dari wisatawan secara tidak langsung mendukung upaya promosi *homestay* melalui review yang disebarakan pada berbagai media sosial.

Penelitian tentang *homestay* yang sudah dilakukan sebelumnya lebih banyak mengulas proses pengelolaan dari aspek tantangan dan peluang. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian performa *homestay* yang ada untuk dianalisis tingkat kesesuaian dengan standar yang seharusnya, sekaligus sebagai referensi pemberian rekomendasi bagi para pemangku kepetingan. Kajian performa dilihat dari variabel 3P, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan.

### **3. Metode**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian berupa tulisan dan angka yang dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kenyataan dilapangan sebagai dasar perumusan kesimpulan (Arikunto, 2014). Desain penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur data yang dikumpulkan melalui survei berupa indikator dari tiga variabel, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan. Ketiga variabel dijabarkan menjadi beberapa pernyataan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengukur performa *homestay* di desa wisata. Hasil survei dianalisis menggunakan teknik skoring dan reduksi, sehingga dapat diinterpretasikan secara komprehensif.

#### **3.2. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni Survei, wawancara, dan observasi untuk pengumpulan data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi

(Arikunto, 2014). Survei dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada 11 sampel desa wisata di Kulon Progo selama dua bulan yakni September s.d Oktober 2022. Sampel atau responden adalah pengelola *homestay* yang menjalankan proses pengelolaan *homestay*. Kuesioner berisi tiga variabel, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan yang diukur menggunakan empat kriteria sebagai skor penilaian. Penentuan 3 variabel berdasarkan pada persyaratan penilaian *homestay* pada Pergub D.I.Y No. 40/2020. Definisi operasional dari tiga indikator disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Indikator Performa Homestay

No	Definisi Operasional Variabel Penilaian Homestay
1	<p>Produk</p> <p>Produk merupakan berbagai hal yang ditawarkan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan pasar (Kotler., dan Armstrong, 2017). Performa produk diukur menggunakan 12 indikator, yakni; 1). Jumlah kamar dan keberadaan pemilik rumah, 2). Sirkulasi udara dan pencahayaan, 3). Kebersihan dan fasilitas kamar, 4). Tempat tidur, 5). Papan nama, 6). Kamar mandi, 7). Peralatan makan &amp; ketersediaan air minum, 8). Dapur, 9). Sanitasi, tempat sampah, dan aliran air, 10). Struktur dan arsitektur bangunan, 11). Kegiatan berbasis masyarakat sekitar, dan 12). Aksesibilitas</p>
2	<p>Pelayanan</p> <p>Pelayanan merupakan semua perlakuan yang bertujuan untuk mewujudkan kepuasan berbagai pihak (Kasim, 2017). Performa pelayanan homestay diukur melalui 7 indikator, yakni; 1). Pemesanan kamar, 2). Pencatatan identitas tamu, 3). Metode pembayaran, 4). Pembersihan homestay dan lingkungan, 5). Keamanan dan kenyamanan tamu, 6). Penanganan keluhan tamu, dan 7). Pemberian informasi.</p>
3	<p>Pengelolaan</p> <p>Pengelolaan merupakan upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai sumber daya (Terry, Rue, &amp; Ticoalu, 2005). Performa variabel pengelolaan diukur melalui 6 indikator, yakni; 1). Administrasi, 2). Ketersediaan berbagai petunjuk bagi tamu, 3). Ketersediaan alat P3K, 4). Ketersediaan suplai listrik, 5). Penerapan sapta pesona, dan 6). Keikutsertaan peningkatan kapasitas.</p>

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi D.I.Y (2022).

### 3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *Purposive sampling*, yakni penentuan sampel desa wisata dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian di Kabupaten Kulon Progo, sebagai salah satu Kabupaten di D.I.Y dengan pertumbuhan desa wisata yang cukup pesat. Pada tahun 2022, tercatat desa wisata di Kulon Progo berjumlah 22, yang terbagi dalam tiga kategori, yakni 3 desa wisata maju, 11 desa wisata berkembang, dan 8 desa wisata rintisan, seperti disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Desa Wisata di Kabupaten Kulon Progo

No	Nama Desa Wisata	Kategori	No	Nama Desa Wisata	Kategori
1	Jatimulyo	Maju	12	Widosari	Berkembang
2	Nglinggo	Maju	13	Glagah	Berkembang
3	Kalibiru	Maju	14	Hargotirto	Berkembang
4	Sermo	Berkembang	15	Tuksono	Rintisan
5	Tinalah	Berkembang	16	Sukoreno	Rintisan
6	Sidorejo	Berkembang	17	Jatirejo	Rintisan
7	Menoreh	Berkembang	18	Hargomulyo	Rintisan
8	Banjaroya	Berkembang	19	Hargorejo	Rintisan
9	Banjarasri	Berkembang	20	Gulurejo	Rintisan
10	Purwosari	Berkembang	21	Gerbosari	Rintisan
11	Dekso	Berkembang	22	Sawah Surjan	Rintisan

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi D.I.Y (2022)

Besaran sampel adalah 50% dari populasi, yakni 11 desa wisata. Pemilihan sampel berdasarkan kategori serta persebaran letak geografis. Sampel dipilih dari ketiga kategori, yakni 2 desa wisata maju (Jatimulyo dan Kalibiru), 7 desa wisata berkembang (Widosari, Banjararum, Banjaroya, Sermo, Glagah, Hargotirto, dan Tinalah), dan 2 desa wisata rintisan (Sukoreno dan Gerbosari). Berdasarkan persebaran letak geografis, dipilih sampel desa wisata yang berada di kawasan utara (Gerbosari, Widosari, Tinalah, Banjararum, dan Banjaroya), pusat (Sukoreno, Kalibiru, dan Sermo), dan selatan (Glagah, Hargotirto, dan Jatimulyo).

### 3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan dua teknik analisis data, yakni teknik skoring untuk data kuantitatif dan teknik reduksi untuk data kualitatif. Teknik skoring dilakukan melalui pemberian skor atau nilai pada setiap *value* parameter untuk menentukan tingkat performa (Sholahuddin, 2015). Teknik skoring digunakan untuk menganalisis data hasil survei menggunakan kuesioner yang memiliki 3 variabel. Variabel diukur menggunakan 25 indikator, yang terdiri dari 12 indikator penilaian kinerja produk, 7 indikator penilaian kinerja pelayanan, dan 6 indikator penilaian kinerja pengelolaan. Setiap indikator memiliki empat kategori yang menunjukkan skor penilaian performa *homestay*, dimana kategori 1 merupakan skor terendah dan kategori 4 merupakan skor tertinggi.

Teknik skoring dilakukan dengan memperhitungkan nilai minimal yang diperoleh dari perkalian jumlah indikator dengan skor terendah, yakni  $25 \times 1 = 25$ , dan nilai maksimal yang diperoleh dari perkalian jumlah indikator dengan skor tertinggi, yakni  $25 \times 4 = 100$ . Adapun interval nilai terendah dengan nilai tertinggi sebesar 75. Kategorisasi *homestay* dibagi menjadi 3 kelas, yakni kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 berdasarkan Pergub D.I.Y No. 40/2020 tentang kelompok sadar wisata dan desa/kampung wisata. Perhitungan rentang nilai kelas dilakukan dengan cara membagi interval nilai dengan 3, yakni  $75/3 = 25$ , sehingga ditetapkan rentang nilai 3 kelas sebagai berikut;

Kelas 3 = 1 – 25, mendapat predikat Cukup

Kelas 2 = 26 – 75, mendapat predikat Baik

Kelas 1 = 76 – 100, mendapat predikat Baik Sekali

## 4. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan desa/kampung wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 berjumlah 205 desa wisata, yang terdiri dari 18 kampung wisata di Kota Yogyakarta, 80 desa wisata di Kabupaten Sleman, 48 desa wisata di Kabupaten Bantul, 38 desa wisata di Kabupaten Gunung Kidul, dan 22 Desa Wisata di Kabupaten Kulon Progo. Data desa wisata tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Desa Wisata di D.I.Y

No	Kategori Desa/kampung Wisata	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo
1	Rintisan	17	33	32	10	8
2	Berkembang	0	18	5	20	11
3	Maju	0	17	10	7	3
4	Mandiri	1	12	0	1	0
Sub-Total		18	80	47	38	22
Total		205				

Sumber: Dinas Pariwisata D.I.Y (2022)

Berdasarkan Tabel 3 tercatat bahwa Kabupaten Sleman memiliki desa wisata terbanyak, sedangkan terendah ada di kawasan Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman merupakan kawasan pariwisata yang memiliki letak strategis dengan potensi wisata yang sangat kuat. Sedangkan, Kota Yogyakarta merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, serta kehidupan keseharian penduduk yang kurang mendukung untuk pengembangan kampung wisata.

Kabupaten Kulonprogo memiliki 22 desa wisata yang masuk dalam tiga kategori, yakni maju, berkembang, rintisan, seperti disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, tercatat kategori desa wisata didominasi oleh desa wisata berkembang, sebesar 50% atau 11 desa wisata, 36% desa wisata berkategori rintisan, dan sisanya 14% berkategori maju.

Tabel 4. Data Desa Wisata di Kulon Progo

No	Nama Desa Wisata	Alamat	Kategori
1	Jatimulyo	Jatimulyo, Girimulyo	Maju
2	Nglinggo	Pagerharjo, Samigaluh	Maju
3	Kalibiru	Hargowilis, Kokap	Maju
4	Sermo	Hargowilis, Kokap	Berkembang
5	Tinalah	Purwoharjo, Samigaluh	Berkembang
6	Sidorejo	Sidorejo, Lendah	Berkembang
7	Menoreh	Sidoarjo, Samigaluh	Berkembang
8	Banjaroya	Banjaroya, Kalibawang	Berkembang
9	Banjarasri	Banjarasri, Kalibawang	Berkembang
10	Purwosari	Purwosari, Girimulyo	Berkembang
11	Dekso	Banjararum, Kalibawang	Berkembang
12	Widosari	Ngargosari, Samigaluh	Berkembang
13	Glagah	Glagah, Temon	Berkembang
14	Hargotirto	Hargotirto, Kokap	Berkembang
15	Tuksono	Tuksono Sentolo	Rintisan
16	Sukoreno	Sukoreno Sentolo	Rintisan
17	Jatirejo	Jatirejo Lendah	Rintisan
18	Hargomulyo	Hargomulyo Kokap	Rintisan
19	Hargorejo	Hargorejo Kokap	Rintisan
20	Gulurejo	Gulurejo Lendah	Rintisan
21	Gerbosari	Gerbosari Samigaluh	Rintisan
22	Sawah Surjan	Pleret Panjatan	Rintisan

Sumber: Dinas Pariwisata D.I.Y (2022)

Survei dilakukan terhadap 11 desa wisata yang menjadi sampel penelitian. Hasil survei menggunakan tiga variabel, yakni Produk, Pelayanan, dan Pengelolaan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Hasil Survei Performa Homestay

No	Nama Desa Wisata	Produk (12)												Pelayanan (7)							Pengelolaan (6)						Tot	Kls			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jml	1	2	3	4	5	6	7	Jml	1	2	3	4			5	6	Jml
1	Jatimulyo	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	43	4	4	2	4	4	3	4	25	4	2	1	4	4	4	19	87	1
2	Kalibiru	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	44	1	2	1	3	3	2	2	14	3	4	3	2	4	3	19	77	1
3	Widosari	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	44	3	2	2	4	3	2	1	17	3	4	2	2	4	2	17	78	1
4	Banjararum	4	4	4	4	4	2	1	1	1	2	4	1	32	1	1	3	4	3	1	1	14	3	1	4	2	4	1	15	61	2
5	Banjaroya	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	41	1	3	2	4	3	3	1	17	2	1	1	1	4	2	11	69	2
6	Sermo	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	39	1	3	1	3	2	2	2	14	2	2	3	2	3	3	15	68	2
7	Glagah	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	39	1	3	2	4	3	1	1	15	2	1	3	2	1	3	12	66	2
8	Hargotirto	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	1	40	2	3	2	3	2	3	3	18	2	3	1	1	4	4	15	73	2
9	Tinalah	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	43	3	2	2	4	3	3	1	18	1	1	2	2	4	3	13	74	2
10	Sukoreno	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	40	3	3	1	4	3	1	2	17	2	2	2	1	4	3	14	71	2
11	Gerbosari	4	2	1	1	3	2	2	2	2	3	3	1	26	2	3	1	3	2	2	1	14	3	1	1	2	2	2	11	51	2
Rerata Skor														35,92								26,14							26,83		

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

Berdasarkan data Tabel 5 diperoleh skoring hasil survei dari 11 sampel desa wisata. Hasil skoring dari ketiga variabel dijumlahkan sehingga diperoleh nilai total yang digunakan untuk mengelompokkan ke dalam tiga kelas *homestay*. Kategori kelas 1 mempunyai rentang nilai 76 s.d 100, kelas 2 mempunyai rentang nilai 26 s.d 75, sedangkan kelas 3 dengan rentang nilai 1 s.d 25. Data hasil survei pada Tabel 5 menunjukkan nilai tertinggi adalah 87, sedangkan nilai terendah adalah 51, sehingga ke-11 sampel desa wisata masuk dalam kategori kelas 1 dan kelas 2. Hal ini menunjukkan rumah warga yang dijadikan sebagai *homestay*, merupakan rumah pilihan yang dinilai layak menjadi *homestay*. Namun demikian, dari hasil pengukuran indikator pada tiga variabel masih terdapat skor yang menunjukkan angka 1. Skor indikator ini harus dicermati karena merupakan indikasi standarisasi yang belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil survei pada Tabel 5, diperoleh pemetaan kelas *homestay* pada 11 sampel desa wisata, seperti disajikan pada Tabel 6. Data pada Tabel 6 menunjukkan *homestay* di desa wisata Kulon Progo tidak ada yang masuk dalam kategori kelas 3, yakni kategori terendah.



Sampel 11 desa wisata memiliki *homestay* yang relatif memadai, yakni masuk dalam kategori kelas 1 dan 2.

Tabel 6. Pemetaan Kelas *Homestay*

No	Nama Desa Wisata	Kategori	Kelas
1	Jatimulyo	Maju	1
2	Kalibiru	Maju	1
3	Widosari	Berkembang	1
4	Banjararum	Berkembang	2
5	Banjaroya	Berkembang	2
6	Sermo	Berkembang	2
7	Glagah	Berkembang	2
8	Hargotirto	Berkembang	2
9	Tinalah	Berkembang	2
10	Sukoreno	Rintisan	2
11	Gerbosari	Rintisan	2

Sumber: Hasil Analisis Data, 2022

## 5. Pembahasan

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sumber daya wisata yang potensial, diantaranya; wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata olah raga, wisata edukasi, dan wisata buatan. Secara geografis, wilayah Kabupaten Kulon Progo berupa daerah datar, meskipun demikian sebagian besara daerah bagian utara dikelilingi oleh pegunungan.

Kawasan Kulon Progo mempunyai lokasi sangat strategis, yakni sebagai kawasan penyangga destinasi pariwisata super prioritas Borobudur, serta memiliki pintu masuk strategis bagi wisatawan domestik dan mancanegara melalui Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Keberadaan Bandara YIA memberikan dampak percepatan pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo, sebagai salah satu upaya menangkap peluang yang ada. Pengelola pariwisata di Kulon Progo melakukan berbagai upaya pengembangan pariwisata untuk menangkap pasar wisatawan, terutama yang masuk melalui pintu Bandara YIA. Salah satu potensi wisata yang banyak dikembangkan yakni wisata perdesaan yang dikenal dengan desa wisata.

Kabupaten Kulon Progo mempunyai luas area 58.627.5 Ha, terdiri dari 12 kecamatan dan 88 desa. Pada tahun 2022 tercatat, Kabupaten Kulon Progo memiliki 22 desa wisata atau seperempat dari jumlah desa yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan desa wisata sebagai destinasi wisata dikelola dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan, salah satunya ketersediaan *homestay* sebagai akomodasi wajib pada sebuah desa wisata.

Berdasarkan Pergub D.I.Y No 40 Tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa Wisata/Kampung Wisata, *homestay* didefinisikan sebagai kamar tinggal yang berada dalam satu bangunan rumah tinggal yang difungsikan sebagai tempat tinggal wisatawan oleh Desa Wisata/Kampung Wisata. Wisatawan yang menginap di *homestay* melakukan aktivitas keseharian bersama apemilik rumah. *Homestay* pada sebuah desa wisata memiliki beberapa kriteria, yakni pemilik merupakan anggota desa wisata, bangunan menyatu dengan bangunan pemilik rumah, memiliki keunikan lokal, jumlah kamar maksimal lima ruang, mempunyai luas minimal 7,5 m<sup>2</sup> dan tinggi minimal 3 m, dan memiliki ventilasi udara yang baik. Pengelolaan *homestay* harus mendapatkan perijinan melalui pendaftaran ke kelompok sadar wisata. Penjaminan mutu pengelolaan *homestay* dilakukan melalui proses sertifikasi yang tidak terpisahkan dari program akreditasi desa wisata. Sertifikasi *homestay* bertujuan memberikan penilaian terhadap performa pengelolaan *homestay* yang menghasilkan pemetaan ke dalam tiga kelas, yakni kelas 1 atau predikat baik sekali, kelas 2 atau predikat baik, dan kelas 3 atau predikat

cukup. Hasil sertifikasi dijadikan sebagai rekomendasi bentuk pembinaan yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan *homestay* tersebut.

Berdasarkan hasil survei penilaian performa dari 11 sampel desa wisata pada Tabel 5, terdapat dua kelas *homestay*, yakni kelas 1 dan kelas 2. *Homestay* yang masuk pada kategori kelas 1, terdapat pada desa wisata Jatimulyo, Kalibiru, dan Widosari. Sedangkan yang masuk pada kategori kelas 2, terdapat pada desa wisata Banjararum, Banjaroya, Sermo, Glagah, Hargotirto, Tinalah, Sukoreno, dan Gerbosari. Berdasarkan penilaian tidak terdapat *homestay* yang masuk kelas 3 atau predikat cukup. Penilaian performa *homestay* menggunakan tiga variabel, yakni produk, pelayanan, dan pengelolaan sesuai dengan ketentuan pada pergub D.I.Y No 40, Tahun 2020, hal ini sejalan dengan penelitian upaya pengelolaan *homestay*, yang setidaknya melibatkan tiga aspek penting, yakni kelembagaan, pengelola *homestay*, dan produk *homestay* (Widyaningsih, 2020).

### 5.1. Variabel Produk

Variabel produk diukur menggunakan 12 indikator, terdiri dari 1). jumlah kamar *homestay*, 2). sirkulasi udara dan pencahayaan, 3). kebersihan dan fasilitas kamar, 4). tempat tidur, 5). papan nama, 6). kamar mandi, 7). peralatan makan dan ketersediaan air minum, 8). dapur, 9). sanitasi, tempat sampah, dan aliran air, 10). struktur dan arsitektur bangunan, 11). kegiatan berbasis masyarakat sekitar, dan 12). aksesibilitas. Hasil pengukuran variabel produk menggunakan 12 indikator pada 11 desa wisata, disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Skroing Variabel Produk

No	Nama Desa Wisata	Butir Pernyataan Produk												Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Jatimulyo	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	43
2	Kalibiru	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	44
3	Widosari	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	44
4	Banjararum	4	4	4	4	4	2	1	1	1	2	4	1	32
5	Banjaroya	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	41
6	Sermo	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	39
7	Glagah	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	39
8	Hargotirto	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	1	40
9	Tinalah	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	43
10	Sukoreno	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	40
11	Gerbosari	4	2	1	1	3	2	2	2	2	3	3	1	26

Sumber: Hasil Analisis (2022)

Berdasarkan data Tabel 7, dapat diketahui performa variabel produk dari skor yang diperoleh, sebagai berikut;

#### 1. Jumlah kamar dan keberadaan pemilik rumah

Berdasarkan hasil survei, pengelolaan *homestay* sudah sesuai dengan ketentuan, yakni semua pemilik rumah tinggal bersama wisatawan yang menginap. Adapun jumlah kamar *homestay* yang bisa disewakan kepada tamu maksimal 5 kamar. Dari kriteria jumlah kamar, terdapat tiga *homestay* yang memiliki jumlah kamar lebih dari 5, dilihat dari skor yang diperoleh yakni 3. Ketiga desa wisata tersebut adalah Jatimulyo, Kalibiru, dan Sermo. *Homestay* yang memiliki kamar lebih dari 5 tidak termasuk dalam kategori *homestay*, namun akomodasi jenis lain, seperti villa dan pondok wisata.

#### 2. Sirkulasi udara dan pencahayaan

Sebagian besar sirkulasi udara dan pencahayaan pada *homestay* sudah sangat memadahi bagi wisatawan yang menginap, namun masih ada satu *homestay* yang tercatat tidak memiliki jendela. sehingga sirkulasi udara dan pencahayaan terbatas, yakni pada desa wisata Gerbosari, dengan nilai skor 2.

#### 3. Kebersihan dan fasilitas kamar

Berdasarkan hasil survei, 10 *homestay* mendapatkan skor 3 dan 4, yakni dinilai memenuhi kriteria memadai dari aspek kebersihan kamar, yakni tidak berbau, tidak berdebu, tidak ada jaring laba-laba, serta tersedia fasilitas lengkap di kamar. Sedangkan, satu *homestay* dinilai masih kurang memadai, yakni desa wisata Gerbosari dengan skor 1.

4. Tempat tidur

Pemeliharaan tempat tidur pada *homestay* masih kurang memadai, terlihat dari hasil penilaian hanya tiga *homestay* yang mendapatkan skor 4, yakni Jatimulyo, Banjararum, dan Banjaroya. Tujuh *homestay* lainnya masih perlu mendapatkan pelatihan secara intensif tentang pemeliharaan dan pengelolaan tempat tidur sesuai standar.

5. Papan nama

*Homestay* pada 11 desa wisata sudah mempunyai papan nama yang representative, yakni diletakan pada tempat yang tepat dan mudah terbaca oleh pengunjung.

6. Kamar mandi

Pengelolaan kamar mandi pada *homestay* di Banjararum dan Gerbosari masih perlu mendapatkan perhatian, ditunjukkan baru mendapat skor 2. Kamar mandi pada kedua *homestay* tersebut dinilai kurang bersih, masih berbau, serta fasilitas yang belum memadai.

7. Peralatan makan dan ketersediaan air minum

Berdasarkan hasil penilaian tercatat *homestay* di desa wisata Banjararum dan Banjaroya belum mampu menyediakan peralatan makan/minum dengan baik, serta belum tersedia air minum, ditunjukkan dengan skor 1. Sedangkan, Gerbosari sudah mampu menyediakan air bersih, namun belum menyediakan peralatan makan/minum dengan baik dan bersih, serta mendapat skor 2.

8. Dapur

Berdasarkan hasil survei terdapat dua *homestay* yang memiliki dapur kurang memadai, yakni kondisi kurang bersih, dengan peralatan yang tidak terawat dan tidak berfungsi dengan baik, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo dan Banjararum, dengan skor 1. Sedangkan, dapur *homestay* di Gerbosari memiliki peralatan yang bersih dan terawat, namun kebersihan dapur masih perlu ditingkatkan, serta mendapat skor 2.

9. Sanitasi, tempat sampah, dan aliran air

Berdasarkan hasil survei, terdapat tiga *homestay* yang masih dinilai kurang dalam pemeliharaan hygiene dan sanitasi, yakni Banjararum mendapat skor 1, sedangkan Sukoreno, dan Gerbosari mendapat skor 2. Pada *homestay* tersebut belum tersedia bak tempat cuci piring, saluran limbah, dan tempat sampah.

10. Struktur dan arsitektur bangunan

Struktur dan arsitektur bangunan dilihat dari kondisi atap, tembok, pintu, dan lantai, serta desain arsitektur yang mencerminkan identitas lokal. Berdasarkan hasil survei, hanya terdapat satu *homestay* yang belum memenuhi kriteria, yakni *homestay* di desa wisata Banjararum, dengan skor 2. *Homestay* di desa wisata Banjararum belum memperhatikan aspek identitas lokal sebagai ciri khas yang memberi daya tarik bagi wisatawan.

11. Kegiatan berbasis masyarakat sekitar

Kegiatan berbasis masyarakat sekitar sudah terbangun cukup baik, terlihat dari skor penilaian pada angka 3 dan 4 pada 11 *homestay*. Wisatawan yang menginap mendapat kesempatan melakukan aktivitas bersama masyarakat, meliputi budaya lokal, UMKM, potensi alam, dan lainnya.

12. Aksesibilitas

Berdasarkan aspek aksesibilitas, semua *homestay* sudah memiliki akses yang memadai, namun masih terdapat *homestay* yang mempunyai keterbatasan area parkir, yakni

*homestay* pada desa wisata Banjararum, Banjaroya, Hargotirto, dan Gerbosari, ditunjukkan dengan nilai skor 1.

Berdasarkan hasil survei variabel produk dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 desa wisata yang mempunyai performa *homestay* masih relatif rendah, yakni; Banjararum dan Gerbosari.

## 5.2. Variabel Pelayanan

Variabel pelayanan diukur menggunakan tujuh indikator, meliputi 1). pemesanan kamar, 2). pencatatan identitas tamu, 3). metode pembayaran, 4). pembersihan *homestay* dan lingkungan, 5). keamanan dan kenyamanan tamu, 6). penanganan keluhan tamu, dan 7). pemberian informasi. Hasil pengukuran variabel pelayanan menggunakan 7 indikator pada 11 desa wisata, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Skroing Variabel Pelayanan

No	Nama Desa Wisata	Butir Pernyataan Pelayanan (7)							Jml
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Jatimulyo	4	4	2	4	4	3	4	25
2	Kalibiru	1	2	1	3	3	2	2	14
3	Widosari	3	2	2	4	3	2	1	17
4	Banjararum	1	1	3	4	3	1	1	14
5	Banjaroya	1	3	2	4	3	3	1	17
6	Sermo	1	3	1	3	2	2	2	14
7	Glagah	1	3	2	4	3	1	1	15
8	Hargotirto	2	3	2	3	2	3	3	18
9	Tinalah	3	2	2	4	3	3	1	18
10	Sukoreno	3	3	1	4	3	1	2	17
11	Gerbosari	2	3	1	3	2	2	1	14

Sumber: Hasil Analisis (2022)

Berdasarkan data Tabel 8, dapat diketahui performa variabel pelayanan dari skor yang diperoleh, sebagai berikut;

### 1. Pemesanan kamar

Proses pemesanan kamar pada sebagian besar *homestay* masih menggunakan sistem manual. *Homestay* yang sudah mengimplementasikan pemesanan kamar secara online hanya empat, yakni Jatimulyo dengan skor 4, serta Widosari, Tinalah, dan Sukoreno dengan skor 3. Pemesanan *homestay* secara online masih sangat terbatas pada *booking* dan belum sampai pada proses transaksi pembayaran.

### 2. Pencatatan identitas tamu

Pencatatan identitas tamu dari beberapa *homestay* masih belum terdokumentasi dengan baik, yakni pada *homestay* di desa wisata Banjararum dengan skor 1, Kalibiru, Widosari, dan Tinalah dengan skor 2. Identitas tamu yang memesan atau menginap belum terdokumentasi, baik secara manual maupun komputerisasi.

### 3. Metode pembayaran

Metode pembayaran yang digunakan oleh *homestay* masih menitikberatkan pembayaran secara tunai, sedangkan pembayaran non tunai bisa dilayani melalui tranfer bank. Namun demikian, berdasarkan survei sudah ada *homestay* yang menerima pembayaran non tunai melalui Qris, yakni *homestay* di desa wisata Banjararum, dengan skor 3.

### 4. Pembersihan *homestay* dan lingkungan

Dilihat dari pola pembersihan *homestay* dan lingkungan, tercatat semua *homestay* sudah melakukan pembersihan secara berkala maksimal 2 – 3 hari sekali, terlihat dari skor yang diperoleh dari 11 *homestay* pada range 3 dan 4.

### 5. Keamanan dan kenyamanan tamu

Kriteria keamanan dan kenyamanan tamu dilihat dari privasi tamu yang terjaga dengan baik, diantaranya pintu dan jendela kamar, serta almari yang bisa terkunci dengan baik. Berdasarkan hasil survei masih terdapat tiga *homestay* yang belum memenuhi kriteria

keamanan dan kenyamanan tamu, yakni *homestay* di desa wisata Sermo, Hargotirto, dan Gerbosari dengan perolehan skor hanya 2.

#### 6. Penanganan keluhan tamu

Strategi penanganan keluhan tamu dinilai masih kurang optimal, yakni sebagian besar hanya ditampung dan belum direspon secara intensif atau direspon dalam waktu lebih dari 24 jam. Berdasarkan survei, hanya empat *homestay* yang memberikan respon terhadap keluhan secara langsung atau kurang dari 24 jam, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo, Banjaroya, Hargotirto, dan Tinalah, dengan skor 3.

#### 7. Pemberian informasi

Pemberian informasi yang memadai bagi wisatawan yang menginap belum diimplementasikan pada sebagian besar *homestay*. Hanya terdapat dua *homestay* yang memberikan informasi yang cukup representatif, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo, dengan skor 4 dan Hargotirto, dengan skor 3. Pengelola menyediakan informasi tertulis pada kedua *homestay* diantaranya; harga sewa kamar, tempat pelayanan kesehatan terdekat, fasilitas umum terdekat, daya tarik wisata setempat, nilai budaya lokal, kontak darurat, dan arah kiblat.

Berdasarkan data Tabel 8 tercatat 11 *homestay* memiliki performa pelayanan yang hampir sama, dilihat dari nilai total skor rata-rata pada range 14 s.d 18. Adapun *homestay* yang memiliki performa paling tinggi, yakni Jatimulyo dengan skor 25. Upaya peningkatan kompetensi pemilik *homestay* secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mewujudkan pelayanan yang optimal kepada wisatawan yang menginap, diantaranya melalui berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dibidang jasa (Prasetyawati & Bahri, 2019). Pelayanan berbasis digital juga dinilai masih sangat kurang, diantaranya pemesanan dan transaksi pembayaran berbasis digital (Wedatama & Mardiansjah, 2018). Pemesanan dan metode pembayaran sebagian besar masih mengimplementasikan proses bisnis secara manual.

### 5.3. Pengelolaan

Variabel pengelolaan diukur dari enam indikator, meliputi 1). administrasi, 2). ketersediaan berbagai petunjuk bagi tamu, 3). ketersediaan alat P3K, 4). ketersediaan suplai listrik, 5). penerapan sapta pesona, dan 6). keikutsertaan peningkatan kapasitas pengelolaan *homestay*. Hasil pengukuran variabel pelayanan menggunakan 7 indikator pada 11 desa wisata, disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Skoring Variabel Pengelolaan

No	Nama Desa Wisata	Pengelolaan (6)						Jml	Kls
		1	2	3	4	5	6		
1	Jatimulyo	4	2	1	4	4	4	19	1
2	Kalibiru	3	4	3	2	4	3	19	1
3	Widosari	3	4	2	2	4	2	17	1
4	Banjararum	3	1	4	2	4	1	15	2
5	Banjaroya	2	1	1	1	4	2	11	2
6	Sermo	2	2	3	2	3	3	15	2
7	Glagah	2	1	3	2	1	3	12	2
8	Hargotirto	2	3	1	1	4	4	15	2
9	Tinalah	1	1	2	2	4	3	13	2
10	Sukoreno	2	2	2	1	4	3	14	2
11	Gerbosari	3	1	1	2	2	2	11	2

Sumber: Hasil Analisis (2022)

Berdasarkan data Tabel 9, dapat diketahui performa variabel pengelolaan dari skor yang diperoleh, sebagai berikut;

#### 1. Administrasi

Pengelolaan *homestay* sebagai bagian dari rumah tinggal penduduk, pada umumnya belum memiliki ruang khusus untuk proses administrasi. Berdasarkan survei, hanya terdapat empat *homestay* yang memiliki tempat khusus untuk pelayanan administrasi, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo dengan skor 4, serta Widosari, Banjararum, dan Gerbosari dengan skor 3.

2. Ketersediaan berbagai petunjuk bagi tamu

Ketersediaan petunjuk bagi tamu dinilai masih belum memadai. Sebagian besar *homestay* belum memperhatikan ketersediaan aspek tersebut. Berdasarkan hasil survei hanya terdapat tiga *homestay* yang menyediakan petunjuk bagi tamu, diantaranya petunjuk menghindari kebakaran dan keadaan darurat lain, yakni *homestay* pada desa wisata Kalibiru dan Widosari dengan skor 4, serta Hargotirto dengan skor 3.

3. Ketersediaan alat P3K

Ketersediaan alat P3K masih dinilai terbatas, sebagian besar belum menyediakan kotak P3K dan APAR (Alat Pemadam Kebakaran). Berdasarkan hasil survei, hanya terdapat empat *homestay* yang menyediakan kotak P3K dan APAR, namun masih perlu ditingkatkan pemeliharaan kelaikan pakainya, yakni *homestay* pada desa wisata Banjararum dengan skor 4, serta Kalibiru, Sermo, dan Glagah dengan skor 3.

4. Ketersediaan suplai listrik

Suplai listrik *homestay*, pada umumnya berkisar 900 s.d 1.300 VA, serta belum memiliki jenset yang siap digunakan pada saat ada pemadaman listrik. Hanya, terdapat satu *homestay* yang cukup memadai dari aspek suplai dan ketersediaan jenset, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo, dengan skor 4.

5. Penerapan sapta pesona

Kesadaran pengelola *homestay* dalam mengimplementasikan sapta pesona sudah cukup tinggi, terlihat dari hasil skor yang berada pada range 3 dan 4. Namun demikian, masih terdapat dua *homestay* yang dinilai kurang memadai dari aspek penerapan sapta pesona, yakni *homestay* di desa wisata Glagah dengan skor 1 dan Gerbosari dengan skor 2. Pada kedua *homestay* tersebut pengelola baru menerapkan sebagian unsur sapta pesona dan belum memasang papan informasi sapta pesona.

6. Keikutsertaan peningkatan kapasitas pengelolaan *homestay*

Sebagian besar pengelola *homestay* sudah pernah mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas pengelolaan *homestay*. Berdasarkan hasil survei terdapat satu pengelola *homestay* yang belum mendapatkan pelatihan, yakni di desa wisata Banjararum, sehingga mendapatkan skor 1. Dalam hal ini, perlu ditingkatkan program pelatihan peningkatan kapasitas, karena berdasarkan survei hanya ada dua *homestay* yang intensif mengikuti pelatihan, yakni *homestay* di desa wisata Jatimulyo dan Hargotirto dengan skor 4.

Secara keseluruhan, tercatat performa variabel pengelolaan yang relatif rendah adalah *homestay* di desa wisata Banjararum dan Gerbosari, dengan skor 11. Sedangkan, performa yang cukup tinggi adalah *homestay* pada desa wisata Jatimulyo dan Kalibiru, dengan skor 19.

Berdasarkan hasil survei, variabel produk merupakan variabel yang mempunyai performa paling tinggi dibandingkan variabel pelayanan dan variabel pengelolaan. Hal ini terlihat dari skor total variabel, yakni Variabel produk sebesar 35,92, sedangkan variabel pelayanan dan pengelolaan relatif sama diangka 12. Faktor pelayanan dan pengelolaan masih memerlukan banyak peningkatan pada beberapa indikator. Faktor pelayanan memfokuskan pada peningkatan kapasitas SDM, sedangkan peningkatan faktor pengelolaan dititikberatkan pada beberapa aspek, diantaranya; administrasi, ketersediaan petunjuk, dan ketersediaan alat P3K. Faktor administrasi dinilai masih rendah, terlihat dari lemahnya pembukuan dan pengelolaan database *homestay*. Pelatihan mengenai pengelolaan *homestay* sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan

pemilik *homestay*, terutama dalam proses administrasi berbasis digital. Penilaian performa tersebut mengacu pada hasil skoring menggunakan instrumen yang disusun oleh tim perumus Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Instrumen penilaian disusun menggunakan beberapa referensi, diantaranya Pergub D.I.Y No 40 Tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa Wisata/Kampung Wisata dan ASEAN CBT Standard.

Hasil survei terhadap performa *homestay* tidak selalu sejalan dengan kategorisasi desa wisata, yang terbagi dalam 4 klasterisasi, dari terendah sampai tertinggi, yakni rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Pada Tabel 6 tercatat desa wisata dengan kategori berkembang, yakni Banjararum, Banjaroya, Sermo, Glagah, Hargotirto, dan Tinalah memiliki *homestay* dengan performa kelas 2, yakni sama dengan desa wisata yang masuk kategori rintisan, yakni Sukoreno dan Gerbosari. Dalam hal ini pengelolaan desa wisata yang menyeluruh sangat penting untuk mewujudkan paket desa wisata yang komprehensif. Peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas desa wisata harus sejalan dengan pengembangan desa wisata. Jumlah rumah penduduk yang dijadikan sebagai *homestay*, serta kualitas *homestay* menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan kepuasan wisatawan.

## 6. Kesimpulan

Hasil survei dari analisis performa *homestay* tercatat variabel pengelolaan mempunyai performa paling rendah, sedangkan variabel produk mempunyai performa paling tinggi. Berdasarkan hasil survei terhadap indikator dari ketiga variabel, tercatat beberapa aspek yang dinilai mempunyai performa rendah dan memerlukan peningkatan dari aspek kualitas dan kuantitas, meliputi; pelayanan berbasis digital, administrasi, dan ketersediaan alat P3K. Secara keseluruhan hasil survei performa 11 desa wisata di Kulon Progo tercatat masuk dalam kategori kelas 1 dan kelas 2. Performa *homestay* tidak selalu sejalan dengan kategorisasi desa wisata. Desa wisata dengan kategori berkembang memiliki *homestay* dengan performa yang relatif sama dengan desa wisata yang masuk kategori rintisan.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada berbagai stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan *homestay*, yakni melakukan berbagai pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, terutama dari aspek kompetensi pemilik *homestay*. Pemilik *homestay* yang mempunyai kompetensi memadai mampu memberikan pelayanan dengan baik, pengelolaan secara optimal, dan melakukan berbagai upaya peningkatan produk *homestay*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni melibatkan tiga variabel, meliputi; produk, pelayanan, dan pengelolaan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel lain yang belum dikaji dalam penelitian ini, diantaranya keterlibatan *pentahelix* dalam pengelolaan *homestay*.

## 7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang memberikan dukungan data penelitian.

## 8. Pendanaan

Penelitian terlaksana dengan dukungan dana dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

## 9. Konflik Kepentingan

Penelitian tidak memiliki konflik kepentingan.

## Daftar Pustaka

Aminudin, A. R. (2015). Pelaksanaan Pengelolaan Homestay Di Desa Lubuk Kembang Bunga Kawasan Eko Wisata Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2), 1–13.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Azwar, H., Yudistira, S., & Edmizal, E. (2020). *Improving Local Community Knowledge and Skills in Homestay Management*. 464(Psshers 2019), 6–9. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.002>
- Darsono, S. (2012). *Ekologi Pariwisata Tata Laksana pengelolaan Objek dan daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa.
- Doan, T., Aquino, R., & Qi, H. (2022). Homestay businesses' strategies for adapting to and recovering from the COVID-19 pandemic: A study in Vietnam. *Tourism and Hospitality Research*, (May). <https://doi.org/10.1177/14673584221103185>
- Elsa. (2016). Peran Pariwisata Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Spasial*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1593>
- Ismail, M. N. I., Hanafiah, M. H., Aminuddin, N., & Mustafa, N. (2016). Community-based Homestay Service Quality, Visitor Satisfaction, and Behavioral Intention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 398–405. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.192>
- Junaid, I. (2021). Models of Community Capacity Building for Homestay Management. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 247. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33221>
- Kasmir. (2017). *Customer Service Excellent: Teori dan Praktik*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada.
- Kawatak, Steven Yones; Lucia, Roosalina Hera; Karundeng, L. A. R. (2020). Peningkatan Kualitas Pelayanan Homestay di Desa Pulisan Berdasarkan Persepsi Pengelola. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 59–67.
- Kemenpar. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Jakarta.: Kemenpar.
- Kotler, P., dan Armstrong, G, M. (2017). *Principles of Marketing*. United Kingdom: Pearson.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan). *Journal of Sustainabel Tourism Research*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/0.24198/tornare.v2i2.25418>
- Mahadewi. (2019). *Homestay Mozaik Pariwisata Berbasis Kerakyatan*. Bali: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bali: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali.
- Noor, M. F., Indriani, N., & Sukmana, E. (2020). Pembangunan Homestay Sebagai Fasilitas Pariwisata Penunjang Kesejahteraan Masyarakat Desa Budaya Pampang, Samarinda. *Epigram*, 17(2), 133–142. <https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3460>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pramesti, D. S. (2020). Strategi Pengembangan Homestay Di Desa Wisata Bongan, Tabanan-Bali. *JOURNEY*, 3(1), 95–108.
- Prasetyawati, D., & Bahri, A. S. (2019). Capacity Building for Homestay Management in Batulayang Tourism Village, Bogor Regency, West Java, Indonesia [Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Batulayang Kabupaten Bogor Jawa Barat, Indonesia]. *Proceeding of Community Development*, 2, 627. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.311>
- Puspitasari, D., Ahimsa-Putra, H. S., & Wijono, D. (2019). Persepsi Dan Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Wukirsari, Bantul. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.37314>
- Rianto, R. (2019). Implementasi Asean Standar Homestay Pada Kondisi Homestay Yang Ada Di Desa Wisata Pasireurih Kecamatan Tamansari Kab. Bogor. *Jurnal Pesona Hospitality*, 12(2).
- Ridwan, M., & Ikhsan, A. M. (2019). Homestay Sebagai Fasilitas Pariwisata Dari Perspektif Wisatawan Di Kabupaten Samosir. *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 15–19. <https://doi.org/10.33096/losari.v4i1.120>
- Santi, F. U., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- Science, E. (n.d.). *Hospitality Skills of Homestay 's Hosts at Ciletuh Palabuhanratu National Geopark , Indonesia Hospitality Skills of Homesta y 's Hosts at Ciletuh Palabuhanratu National Geopark ,*



*Indonesia.*

- Sholahuddin, M. (2015). SIG Untuk Memetakan Daerah Rawan Banjir dengan Metode Skoring dan Pembobotan (Studi Kasus: Kota Jepara). *Jurnal Sistem Informasi*, 5(2), 79–81.
- Sinaga, E. K., & Kurniati, C. (2019). Penyusunan Paket Wisata Pedesaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Masyarakat Desa Alamendah Kabupaten Bandung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 694–700. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.570>
- Sri Saraswati, R., & Arum Inawati, W. (2021). Self-Identification of Homestay Management Problems and Canvas Business Model Journal of Innovation and Community Engagement. *Journal of Innovation and Community Engagement (Journal of ICE)*, 02(01), 2776–0421.
- Sugandi, Y. B. W., Paturusi, S. A., & Wiranatha, A. S. (2020). Community-Based Homestay Management in the Village Tourism of Tete Batu, Lombok. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 369. <https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.64611>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Terry, G. R., Rue, L. W., & Ticoalu, G. . (2005). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.135-143>
- Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Heni. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 9–15.